

PUBLIKA BUDAYA

**RITUAL DAN TRADISI MASYARAKAT BALI DALAM KUMPULAN CERITA
PENDEK PEREMPUAN YANG MENGAWINI KERIS KARYA WAYAN
SUNARTA: SUATU PENDEKATAN STRUKTURALISME GENETIK*****RITUAL AND TRADISION OF BALINESE SOCIETY IN COMPILATION OF SHORT
STORIES PEREMPUAN YANG MENGAWINI KERIS BY WAYAN SUNARTA: AN
APPROACH OF GENETIC STRUCTURALISM***

Ellya Destiara Permata, Novi Anoerajekti, Sunarti Mustamar
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail : ellyadestiara91@gmail.com

ABSTRAK

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang mempunyai beberapa keunikan dibandingkan dengan pulau lain. Beberapa keunikan tersebut diceritakan oleh Wayan Sunarta melalui kumpulan cerita pendek yang berjudul *Perempuan yang Mengawini Keris*. Dalam skripsi ini akan membahas beberapa cerita dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* dengan metode Strukturalisme Genetik Goldman karena suatu karya tidak akan terlepas dari latar sosial dan ideologi pengarang. Dalam kumpulan cerita pendek tersebut terdapat 17 cerita pendek, namun yang akan dibahas dalam skripsi ini hanya 7 cerita pendek karena menceritakan kehidupan masyarakat Bali yang kental akan ritual dan tradisi. Dalam kumpulan cerita pendek tersebut menceritakan tentang dua ritual Bali yaitu *nyentana* dan *ngaben*. Tradisi Bali yang dibahas dalam kumpulan cerita pendek tersebut mengenai sapaan *bli* dan pak *klian*, penamaan *Nyoman* dan *Putu*, laki-laki sebagai pelukis dan pemahat, serta perempuan sebagai penari.

Kata kunci: ritual, tradisi, dan strukturalisme genetik

ABSTRACT

Bali is one of Indonesian island which has some uniqueness compared to other islands. Some uniqueness are told by Wayan Sunarta through the compilation of short stories entitled *Perempuan yang Mengawini Keris*. This thesis will discuss some stories in compilation of short stories *Perempuan yang Mengawini Keris* in genetic structuralism method of Goldman because the literary work cannot be separated from the social and ideological background of the author. The compilation of the short stories has seventeen short stories but only seven stories will be discussed because they are telling the life of Balinese society that is strongly influenced by ritual and tradition. The short stories tell about two Balinese rituals namely *nyentana* and *ngaben*. Balinese tradition discussed in the short stories compilation is about addressing someone *bli* and *pak klian*, the naming of *Nyoman* and *Putu*, man as painter and sculptor and woman as dancer.

Keywords: ritual, tradition, and genetic structuralism.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak ciri budaya dalam setiap daerahnya. Berbeda daerah maka akan berbeda pula bahasa daerahnya, tarian daerahnya, kepercayaan setempat mengenai suatu hal atau mitos, makanan khas, pakaian adat, dan lain sebagainya. Budaya ada karena hal tersebut sudah dilakukan secara turun-temurun dan terus dikembangkan sampai saat ini. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota masyarakat. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Sudarma, 2009:27).

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang sering didatangi oleh wisatawan mancanegara. Kebudayaan Bali merupakan daya tarik luar biasa bagi wisatawan, seperti candi-candi yang membuat Bali dijuluki pulau 1000 candi, ukiran-ukiran yang menjadi ciri khas dan bangunan Bali, pertunjukan-pertunjukan tari, dan lain sebagainya. Salah satu karya dari Bali yaitu karya sastra. Salah seorang sastrawan Bali yaitu Wayan Sunarta yang telah menuliskan beberapa cerita pendek dengan tema dan latar budaya serta kehidupan sosial masyarakat Bali dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan Yang Mengawini Keris*.

Wayan Sunarta merupakan salah satu penulis cerita pendek yang lahir dan besar di Bali. Wajar apabila Wayan Sunarta dapat menggambarkan kebudayaan dan kehidupan masyarakat Bali. Kumpulan cerita pendek *Perempuan Yang Mengawini Keris* berisi tentang 17 cerita pendek, namun dalam skripsi ini akan membahas tujuh cerita pendek, antara lain *Perempuan yang Mengawini Keris*, *Perjalanan Patung Perempuan*, *Putu Kaler dan Luh Sari*, *Buronan*, *Kuburan Ayah*, *Puing Cinta Sang Penari*, dan *Nyoman dan Laura*. Penulis memilih tujuh cerita pendek tersebut karena ritual dan tradisi Bali sangat ditonjolkan dalam cerita-cerita pendek tersebut. Kumpulan cerita pendek *Perempuan Yang Mengawini Keris* merupakan salah satu cara Wayan Sunarta memperkenalkan kebudayaan Bali kepada semua orang. Salah *Artikel Ilmiah Mahasiswa 2016*

satunya dalam cerita pendek yang berjudul *Perempuan Yang Mengawini Keris* menceritakan tentang *nyentana*. *Nyentana* merupakan salah satu cara pernikahan di Bali. Ketika laki-laki bersedia melakukan *nyentana* maka ia akan tinggal dan menjadi milik keluarga perempuan. *Nyentana* merupakan sebuah kebudayaan unik yang jarang diketahui oleh orang dari luar pulau Bali. Oleh karena itu, dalam kajian ini menggunakan teori strukturalisme genetik karena penulis ingin mengaitkan antara karya sastra, latar belakang sosial, budaya, ideologi, maupun historis kehidupan pengarang.

Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang termasuk genre prosa. Cerita Pendek merupakan gambaran imajinasi pengarang dan gambaran dari hal-hal yang ada di sekitar pengarang. Cerita pendek merupakan salah satu sarana bagi pengarang menyampaikan gagasannya dengan ringkas, padat, dan menceritakan hingga akhir cerita. Cerita pendek adalah cerita yang panjangnya kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap, padat, lengkap, ada kesatuan, mengandung satu efek dan selesai (Santosa dan Wahyuningtyas, 2010:3). Cerita pendek dapat menjelaskan sebagai sebuah karya bebas yang merupakan gambaran imajinasi pengarang, cerita pendek merupakan salah satu media yang dapat menyampaikan gambaran imajinasi pengarang kepada pembaca.

Gambaran imajinasi akan terlihat indah apabila pembaca dapat menangkap gagasan yang dimaksudkan oleh pengarang. Gagasan pengarang dapat ditangkap dengan baik oleh pembaca apabila cara penyampaiannya mudah dipahami. Agar pembaca dapat memahami karya sastra dengan mudah maka diperlukan bahasa yang mudah dimengerti dan diceritakan dengan tidak berbelit-belit. Wayan Sunarta merupakan salah satu pengarang cerita pendek di Indonesia yang dapat menyampaikan gagasannya dengan baik melalui media karya sastra.

Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra dan hubungannya dengan pengarang diperlukan suatu kajian dengan mendasarkan pada teori-teori sastra, salah satunya adalah teori strukturalisme genetik.

Sebelum meneliti dengan pendekatan analisis struktural genetik, penelitian ini harus meneliti aspek struktural yang ada dalam satu cerita pendek terlebih dahulu karena aspek

struktural dapat menjelaskan bagaimana kisah-kisah itu digambarkan, dijalin dalam kesatuan unsur oleh Wayan Sunarta, agar memudahkan pemahaman pembacanya atau gambaran-gambaran yang digambarkan oleh Wayan Sunarta dengan melihat keutuhan paparan dalam cerita-cerita pendek tersebut. Tujuannya agar mengerti apa yang terkandung dalam karya cerita-cerita pendek. Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menemukan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya sastra yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2005:36-37). Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarunsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2005:37). Dalam hal ini, penulis akan meneliti tema, penokohan, latar, dan konflik. Apabila dalam suatu cerita pendek tidak ditemukan keterkaitan antarunsur maka cerita tersebut akan membingungkan pembaca. Hal yang ingin disampaikan pengarang melalui karya sastra tidak akan sampai kepada pemikiran pembaca. Setelah meneliti secara struktural semua unsur-unsur dalam karya sastra dapat diketahui keterkaitan antarunsur, sehingga mempermudah dalam melakukan penelitian melalui pendekatan analisis strukturalisme genetik.

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan teori strukturalisme genetik karena melihat dari latar belakang pengarang yang asli orang Bali, yang hidup dengan sosial, budaya, dan ideologi Bali dapat menggambarkan kehidupan masyarakat Bali dengan jelas dengan objek karya sastra kumpulan cerita pendek *Perempuan Yang Mengawini Keris*. Oleh karena itu, judul dalam skripsi ini Strukturalisme Genetik Dalam Kumpulan Cerita Pendek *Perempuan Yang Mengawini Keris* karya Wayan Sunarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga studi kasus karena objek penelitian sering kali bersifat unik, kasuistik, tidak ada duanya. Penelitian kualitatif disebut juga etnografi, etnometodologi, fenomenologi karena mengkaji perilaku manusia, kebudayaan, interaksi

Artikel Ilmiah Mahasiswa 2016

antarbangsa (Irawan, 2006:5). Dalam tradisi kualitatif, peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrument, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data.

Dalam karya ilmiah ini juga menggunakan metode dialektik menurut Goldmann, yaitu

1. Penelitian terhadap karya sastra dilihat sebagai suatu kesatuan;
2. Karya sastra yang dianalisis hanyalah karya yang mempunyai nilai sastra yang mengandung tegangan antara keragaman dan kesatuan dalam suatu keseluruhan yang padat (*a coherent whole*);
3. Jika kesatuan telah ditemukan kemudian dianalisis hubungannya dengan latar belakang sosial. Sifat hubungan tersebut (a) yang berhubungan dengan latar belakang sosial adalah unsur kesatuan dan (b) latar belakang yang dimaksud adalah pandangan dunia suatu kelompok sosial, yang dilahirkan oleh pengarang sehingga hal tersebut dapat dikonkretkan.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian karya ilmiah ini adalah:

1. Dalam meneliti aspek struktural penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a) membaca semua cerita pendek yang ada di dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris*;
 - b) mencari teori struktural;
 - c) memilah-milah data yang sesuai dengan teori tersebut, misal: data untuk penokohan, latar, dan lain sebagainya.
2. Dalam meneliti aspek Strukturalisme-genetik penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a) membaca semua cerita pendek yang ada dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan Yang Mengawini Keris*;
 - b) mencari teori yang tepat, dalam hal ini teori strukturalisme genetik;
 - c) memilah cerita pendek yang sesuai dengan teori;
 - d) mencari informasi terkait dunia pengarang baik latar belakang sosialnya, pandangan hidup, dan ideologinya dengan melakukan wawancara yang dapat dilakukan dengan cara bertatap muka secara

- langsung, dapat juga melalui telepon, atau e-mail;
- e) mengklasifikasikan hasil wawancara untuk mendapatkan tahapan identifikasi data yang ada dalam karya sastra dengan tahapan analisisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Dunia Pengarang

a. Perempuan yang Mengawini Keris

Dalam cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* yang kental akan tradisi anak perempuan tunggal dan pernikahan, maka persoalan sosial yang dikontekstualisasikan adalah persoalan tradisi dan pernikahan. Dalam hal tersebut, tokoh aku dan persoalan dirinya yang merupakan anak tunggal dari sebuah keluarga kaya yang merindukan anak laki-laki.

Cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* menceritakan tentang *nyentana*, sebuah keluarga yang tidak dikarunia anak lelaki, terpaksa meminta anak perempuannya untuk mencari “*sentana*”, seorang lelaki setelah menikah akan tinggal di rumah seorang perempuan. Posisi lelaki sebagai perempuan, lelaki yang dipinang. *Nyentana* di Bali merupakan suatu hal yang sebisa mungkin dihindari oleh lelaki, karena dianggap tidak punya harga diri, memalukan keluarga, dan sebagainya.

Ada tiga alasan kuat lelaki bersedia *nyentana*, yakni karena cinta dengan perempuan, karena lelaki tersebut dari keluarga miskin dan mau *nyentana* ke keluarga yang kaya (cara praktis untuk cepat kaya), karena kedua pihak keluarga sudah saling kenal dan akrab. Tradisi *nyentana* masih terjadi di Bali hingga sekarang. Bagi keluarga Bali, anak lelaki dianggap sebagai penerus keturunan. Namun ketika seorang lelaki tidak hadir dalam ritual pernikahan, maka lelaki disimbolkan dengan keris karena sesajen sudah disiapkan dan undangan sudah disebar. Untuk menghindari malu, keluarga perempuan tetap menikahkan anaknya, yakni dengan keris sebagai simbol laki-laki.

Dalam cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* terdapat karakter sosial budaya. Hal tersebut terlihat pada tokoh perempuan yang tidak dapat menikah karena sangat sulit menemukan seorang lelaki yang bersedia *nyentana*. Dalam masyarakat Bali pernikahan tersebut dianggap memalukan, penuh dengan cemooh dan sindiran.

Artikel Ilmiah Mahasiswa 2016

Pandangan dunia pengarang dalam cerita pendek tersebut adalah pandangan dunia kepasrahan bahwa seorang perempuan harus rela dinikahkan dengan keris ketika mempelai lelaki tidak datang di hari pernikahannya. Seorang lelaki harus rela menjadi milik keluarga perempuan ketika melakukan *nyentana*. Seorang laki-laki seharusnya setia pada perkataan, sehingga tidak melukai pasangan atau orang lain. Dalam konteks cerita pendek tersebut, calon mempelai lelaki adalah lelaki pengecut karena melarikan diri dari ritual pernikahan sehingga calon mempelai perempuan harus tegar atau tabah menghadapi segala kemungkinan yang tidak terduga dalam menjalani kehidupan.

b. Perjalanan Patung Perempuan

Cerita pendek yang berjudul *Perjalanan Patung Perempuan* ditulis oleh pengarang berawal dari kebiasaan para seniman patung di Bali saat mengerjakan patungnya, yaitu ketika mengamati bentuk, alur, dan serat kayu untuk mendapatkan ide mengerjakan patung. Terkadang seorang pematung sampai tidur dengan batang kayu untuk mencari inspirasi demi mendapatkan wujud patungnya.

Persoalan yang terjadi dalam cerita pendek *Perjalanan Patung Perempuan* adalah seorang seniman di masa muda sering berfoya-foya dan berjudi. Dalam hal tersebut, seorang lelaki tua yang dulunya merupakan seniman yang sukses karena karyanya sangat bagus dan seperti bernyawa sehingga sering mendapat pesanan membuat patung dari orang-orang kaya di kota. Hal tersebut membuat iri dan cemburu sejumlah warga, apalagi ia dapat membangun rumah dan menikahi bunga desa.

Seiring dengan berjalannya waktu banyak seniman muda bermunculan yang membuatnya gundah. Saat tua ia sudah bangkrut, bahkan untuk sekedar membuat patung saja ia harus mencari batang kayu di sungai. Ia terus berusaha menyelesaikan patungnya tanpa memikirkan laku atau tidaknya patung tersebut.

Pandangan dunia pengarang mewakili kelas sosialnya yang dalam kenyataannya dialami oleh sebagian seniman. Seorang seniman bangkrut karena tidak bisa mengelola keuangan. Mereka dilupakan karena terkadang karya seni lebih diapresiasi dari pada senimannya. Banyak karya-karya seni yang terkenal, tetapi senimannya

sendiri hidup dalam kesengsaraan atau bahkan dilupakan.

Hal tersebut terbukti ketika seniman menyelesaikan patung terakhirnya dan ia menceburkan diri ke dalam sungai bersama patung tersebut. Seniman tersebut meninggal karena tenggelam dan mayatnya ditemukan dua hari kemudian oleh warga desa. Patung tersebut hanyut mengikuti aliran sungai dan ditemukan oleh seorang pemancing. Pemancing tersebut terpesona oleh keindahan patung dan menjualnya ke toko barang antik di kota. Sejak kejadian tersebut beberapa kali patung tersebut berpindah-pindah tangan sampai akhirnya dibeli oleh kolektor barang seni. Kini, patung tersebut berada di museum seni yang dibangun di pusat kota dan seniman tersebut dilupakan.

Pengarang mempunyai pandangan bahwa seharusnya sebagai seorang seniman haruslah menghindari foya-foya dan berjudi karena hal tersebut dapat merugikan pelakunya dan pelaku tetap akan dikenal karena kekayaannya bukan karyanya. Dari cerita pendek tersebut pengarang mencoba menggerakkan para seniman agar tidak berfoya-foya dan agar pemerintah lebih menghargai seorang seniman bukan karyanya saja.

c. *Putu Kaler dan Luh Sari*

Inti dalam cerita pendek *Putu Kaler dan Luh Sari* yaitu pasangan suami istri dalam pernikahan yang hampir sepuluh tahun tetapi belum dikaruniai seorang anak. Hal tersebut memunculkan sebuah permasalahan sehingga membuat seorang suami yaitu Putu Kaler yang lebih menghabiskan waktu dengan hobinya merawat burung. Ia jarang pulang dan sering menginap di rumah orang untuk mendapatkan burung yang diincarnya. Warga desa mempersilakannya untuk menginap karena sudah mengetahui kebiasaan para pemburu burung perkutut yang kadang kala tidak pulang sampai seminggu demi mendapatkan burung yang diincarnya.

Putu Kaler dan Luh Sari merupakan sepasang suami istri tetapi Putu Kaler lebih memperhatikan hobinya dari pada Luh Sari. Hal tersebut membuat Luh Sari merasa cemburu dengan apa yang dilakukan Putu Kaler. Bukan tanpa alasan, karena Putu Kaler meridukan seorang anak dan selama menikah ia belum diberi anak dan burung perkutut tersebut yang menjadi

tumpuan kebahagiaannya. Luh Sari tetap setia dengan mengantarkan makanan di kala Putu Kaler menunggu burung buruannya.

Dalam cerita pendek tersebut, persoalan yang muncul adalah masalah hobi yang terlalu berlebihan. Putu Kaler yang merindukan anak tetapi belum dimilikinya dan membuatnya lebih memperhatikan hobinya dari pada Luh Sari. Hal tersebut telah didekripsikan melalui penampilan tokoh Putu Kaler yang berusaha menyembunyikan kesedihannya dengan hobinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengarang mengharapkan adanya kesadaran anggota masyarakatnya sehingga kebiasaan tersebut dapat memberikan manfaat kepada para pelakunya dan tidak menjadikan permasalahan dengan orang lain terutama sang istri yaitu Luh Sari.

d. *Buronan*

Cerita pendek *Buronan* ditulis di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Dalam cerita pendek *Buronan* pengarang mengangkat sebuah permasalahan ketidakadilan, kriminalitas, kapitalisme dan politik.

Permasalahan yang diangkat dalam cerita pendek kapitalisme dan kriminalitas. Dalam cerita pendek tersebut pengarang menceritakan bahwa kaum konglomerat yang menguasai sebagian besar tanah. Pada cerita pendek *Buronan* pengarang mengangkat masalah kriminalitas karena dalam cerita pendek *Buronan* diceritakan bahwa terjadi saling bunuh sesama kaum konglomerat karena memperebutkan pembatas tanah, dalam cerita pendek tersebut kaum konglomerat disebut *dadia*.

Dalam cerita pendek *Buronan* kental dengan unsur politik. PKI pada waktu itu merupakan partai yang mempunyai banyak anggota dan dianggap berbahaya oleh pemerintahan karena sebagai partai yang berseberangan dengan pemerintah. Kisah pembantaian PKI terjadi pada tahun 1965 di Bali atau biasa dikenal sebagai G30SPKI. Fenomena tersebut dicertiakan oleh pengarang pada bagian cerita yang mengisahkan kehidupan keluarga tokoh aku yang dituduh sebagai anggota PKI sehingga semua anggota keluarganya dibantai termasuk kakaknya yang sebenarnya bukan

anggota PKI. Bahkan tokoh aku menjadi seorang buronan karena dianggap sebagai anggota PKI.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa pandangan dunia pengarang terdiri atas hubungan antara konteks sosial dalam cerita pendek dengan konteks sosial kehidupan nyata dan hubungan latar sosial budaya pengarang dengan karya sastra. Ideologi atau pandangan pengarang akan memunculkan pandangan dunia pengarang, karena pandangan dunia pengarang terbentuk dari pandangan pengarang setelah ia berinteraksi dengan pandangan kelompok sosial masyarakat pengarang. Masalah yang berkaitan yaitu ketidakadilan, kriminalitas, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan di dalam karya sastra.

Dari cerita pendek tersebut diharapkan mampu menggerakkan pemerintah untuk mengatasi masalah kriminalitas, kapitalisme, dan ketidakadilan. Dalam hal tersebut pengarang sebagai subjek kolektif yang mewakili kelas sosialnya mempunyai pandangan bahwa pemerintah harus meminta maaf kepada keluarga korban PKI karena sampai sekarang pemerintah belum melakukannya

e. *Kuburan Ayah*

Cerita pendek *Kuburan Ayah* merupakan lanjutan dari cerita pendek *Buronan* yang masih bertema 1965 mengenai G30SPKI. Hal tersebut dapat dilihat ketika tokoh utama yaitu seorang anak yang bernama Dauh mencari makam ayahnya yang menjadi korban pembunuhan PKI. Ia ingin melaksanakan upacara pemakaman ayahnya dengan layak sepatutnya orang beragama, dalam hal tersebut adalah agama Hindu.

Persoalan yang diangkat dalam cerita pendek *Kuburan Ayah* adalah agama, tradisi dan kriminalitas. Pandangan dunia pengarang dalam cerita pendek *Kuburan Ayah* adalah masyarakat Bali yang secara umum beragama Hindu dan orang Hindu Bali yang sudah meninggal harus *dingabenkan*. Pandangan tersebut yang membuat Dauh bersi keras untuk mencari dan memakamkan ayahnya secara benar.

Dalam cerita pendek *Kuburan Ayah* pengarang memunculkan berbagai watak tokoh yang berbeda. Tokoh utama Dauh berusaha mendapatkan keadilan dengan mencoba mencari karena ingin memakamkan jasad ayahnya dengan

layak. Tokoh yang disebut sebagai pak Klian, dalam masyarakat Bali pak Klian adalah ketua adat. Sebagai ketua adat ia berkewajiban untuk dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi oleh warganya. Dalam cerita pendek *Kuburan Ayah* pak Klian berusaha memberikan solusi yang bijak agar tidak mengancam keamanan dan ketertiban desa. Pak *Klian* memikirkan kepentingannya sendiri karena takut jabatannya hilang.

Pengarang memunculkan tokoh pak *Klian* karena pengarang mempunyai pandangan bahwa seharusnya ia mengambil keputusan dengan bijak tanpa harus memikirkan kepentingan pribadi karena sebagai umat beragama sudah seharusnya manusia yang sudah meninggal dimakamkan sesuai dengan aturan agama. Dalam cerita pendek *Kuburan Ayah* pengarang memunculkan tokoh seorang guru yang senantiasa memberikan pencerahan terhadap tokoh lain. Tokoh yang terakhir yaitu Basur. Orang yang dikenal sebagai berandal desa dengan emosi yang kurang terkendali. Basur merupakan penyebab kematian Dauh, hal tersebut merupakan konflik sosial karena terjadi konflik antar tokoh.

Pandangan dunia pengarang adalah setiap orang yang beragama harus dimakamkan dengan cara yang beragama pula. Pengarang sebagai subjek kolektif mewakili kelas sosialnya bahwa seharusnya mencari bukti dulu sebelum mengambil keputusan dan diharapkan pemerintah segera meminta maaf kepada keluarga PKI.

f. *Puing Cinta Sang Penari*

Dalam cerita pendek *Puing Cinta Sang Penari* pengarang mengangkat persoalan percintaan. Berawal dari kehidupan seorang penari cantik yang membuat banyak lelaki yang melihatnya berusaha ingin mendapatkan hati seorang penari tersebut. Inti dalam cerita pendek *Puing Cinta Sang Penari* adalah kisah percintaan. Seorang lelaki bernama Landuh yang sering melihat tokoh aku menari akhirnya jatuh cinta kepada tokoh aku. Percintaan antara tokoh aku dan Landuh tidak direstui oleh kakeknya tanpa alasan yang jelas.

Dalam cerita pendek tersebut pengarang memunculkan persoalan yang berupa konflik sosial. Persoalan seorang kakek dari tokoh aku

dengan lingkungan. Tokoh aku dulunya dibuang oleh ibunya karena jijik melihat bayi yang terlalu kecil. Syukurlah kakeknya melihat perbuatan ibunya dan merawatnya sampai akhirnya ia jadi seorang penari. Kebiasaan seorang penari digoda banyak lelaki membuat sang kakek menjaga cucunya. Apalagi terdengar kabar bahwa sahabat tokoh aku yang bernama Sandat sering gonta-ganti pacar dan dikabarkan sudah tidak perawan lagi.

Karakter yang muncul dalam cerita pendek *Puing Cinta Sang Penari* adalah sosial budaya. Dalam masyarakat Bali seorang perempuan sejak kecil sudah diajari menari. Dulunya tarian hanya untuk upacara keagamaan namun lama-kelamaan menari dilakukan sebagai hiburan. Tokoh aku pada usia yang masih mulai remaja sudah diajari menari. Bahkan, pada usia enam belas tahun tokoh aku sudah tampil menari.

Pandangan dunia pengarang yang lain dalam cerita pendek *Puing Cinta Sang Penari* adalah masalah perjuangan. Perjuangan tersebut mengenai keinginan tokoh aku yang ingin diperjuangkan oleh Landuh. Tokoh aku dan Landuh tidak direstui oleh kakeknya. Mereka berdua saling mencintai tetapi karena takut kepada sang kakek Landuh memilih untuk mundur. Hal tersebut terlihat dalam cerita "Landuh berusaha memahami kekerasan hati kakekku. Aku mengetahui Landuh kecewa dan kemudian pamit padaku."

g. *Nyoman dan Laura*

Inti dari cerita pendek *Nyoman dan Laura* adalah penderitaan. Penderitaan yang dialami oleh seorang lelaki cacat yang bernama Nyoman. Awalnya ia terlahir normal, tidak ada gejala mengenai penyakit yang diderita. Namun, ketika berumur satu tahun ia sakit panas dan lumpuh. Pandangan dunia pengarang mengenai penderitaan sangat kental karena dari awal sampai akhir cerita tiada habisnya penderitaan Nyoman. Mulai dari tidak diterima di sekolah, dijauhi teman-temannya, dan lain sebagainya.

Pada sisi lain, pengarang memunculkan dua tokoh pahlawan. Pertama adalah seorang wanita kaya, yang sedikit meringankan penderitaan keluarga Nyoman dengan mau membiayai dan mencarikan sekolah yang mau menerima Nyoman dan sekaligus mempekerjakan sopir yang khusus mengantar-jemput Nyoman ke sekolah. Tokoh yang kedua adalah Laura yang

senantiasa memberikan perhatian kepada Nyoman.

Melihat bakat Nyoman sebagai seorang pelukis dengan penjelasan konsep lukisannya dengan cara yang sangat filosofis, Laura memberikan saran agar melanjutkan sekolah jurusan seni rupa. Lama-kelamaan Nyoman menyimpan perasaan yang lebih kepada Laura. Ia menderita lagi karena Laura ikut orang tuanya ke Amerika dengan alasan pekerjaan orang tua dan rencana Laura melanjutkan sekolah ke Amerika.

Secara umum, pandangan dunia pengarang dalam kumpulan cerita pendek yang berjudul *Perempuan Yang Mengawini Keris* bersifat kedaerahan. Hal tersebut terlihat dari latar sosial budaya yang berhubungan Bali. Latar belakang sosial budaya pengarang dapat mempengaruhi penciptaan karya-karyanya, karena pada dasarnya sastra mencerminkan keadaan sosial baik secara individual (pengarang) maupun secara kolektif. Latar belakang sejarah, zaman dan sosial masyarakat berpengaruh terhadap proses penciptaan karya sastra, baik dari segi isi maupun bentuknya atau strukturnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pandangan dunia pengarang terdiri atas hubungan antara konteks sosial dalam kumpulan cerita pendek dengan konteks sosial kehidupan nyata dan hubungan latar sosial budaya pengarang dengan karya sastra. Ideologi atau pandangan pengarang akan memunculkan pandangan dunia pengarang, karena pandangan dunia pengarang terbentuk dari pandangan pengarang setelah ia berinteraksi dengan pandangan kelompok sosial masyarakat pengarang. Masalah yang berkaitan adalah sosial budaya, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan di dalam karya sastra.

Latar Belakang Wayan Sunarta

Wayan Sunarta atau yang akrab di panggil Jengki merupakan salah satu penulis yang lahir di Denpasar, 22 Juni 1975. Wayan Sunarta mulai menulis sejak tahun 1990-an. Ia menamatkan pendidikan antropologi budaya di fakultas sastra, Universitas Udayana Bali. Tulisan-tulisannya dimuat di berbagai media massa lokal dan nasional. Buku kumpulan cerpennya yang telah terbit adalah *Cakra Punarbhawa* (gamedia, 2005),

Purnama di Atas Pura (grasindo, 2005), Perempuan yang Mengawini Keris (jalasutra, 2011). Buku kumpulan puisinya: Pada Lingkar Putingmu (bukupop, 2005), Impian Usai (kubusastra, 2007), Malam Cinta (bukupop, 2007), Pekarangan Tubuhku (Bejana Bandung, Juni 2010).

Beberapa karya puisi dan cerpennya pernah meraih penghargaan dalam dunia kesusastraan, di antaranya Krakatau Award 2002 dari dewan kesenian Lampung, Cerita pendek pilihan Kompas 2004, Cerpen Terbaik Kompas 2004 versi sastrawan Yogyakarta, nominator lomba menulis naskah monolog anti budaya korupsi se-Indonesia 2004, nominator anugerah sastra majalah Horison 2004, penghargaan Widya Pataka 2007 dari gubernur Bali, Singa Ambara Raja Award 2008 dari Dermaga Seni Buleleng. Selain itu dia diundang ke berbagai festival sastra nasional dan internasional, antara lain: Panggung Puisi Indonesia Mutakhir 2003 di teater utan kayu Jakarta, Ubud *writer* dan *reader international festival* 2004, dan lain-lain. Kini aktif mengelola jati-jagat kampung puisi (JKP), sebuah komunitas kesenian di Denpasar.

Wayan Sunarta sudah menerbitkan sebuah novel yang berjudul Magening. Rencananya awal April 2015 novel Magening sudah beredar di toko-toko buku. Magening adalah buku ke delapan Jengki setelah Cakra Punarbhawa (Gramedia, 2005), Purnama di Atas Pura (Grasindo, 2005), Perempuan yang Mengawini Keris (Jalasutra, 2011), Pada Lingkar Putingmu (bukupop, 2005), Impian Usai (Kubusastra, 2007), Malam Cinta (bukupop, 2007), Pekarangan Tubuhku (Bejana Bandung, Juni 2010). Novel Magening akan diluncurkan dan dibedah oleh Saut Situmorang di Jogjakarta pada 23 April nanti berkaitan dengan acara sastra yang digerakkan Komunitas Apresiasi Sastra (Apsas).

Lingkungan Sosial, Budaya, dan Politik Dalam Kumpulan Cerita Pendek *Perempuan yang Mengawini Keris*

Lingkungan sosial merupakan salah satu pembentuk sikap dalam individu. Wayan Sunarta merupakan orang yang lahir dan besar di Bali. Latar sosial yang telah membentuk kepribadian Wayan Sunarta adalah kehidupan masyarakat Bali dengan berbagai budaya dan konfliknya.

Pada kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* Wayan Sunarta menjelaskan kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat Bali. Pada cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* menceritakan tentang seorang perempuan yang dicemooh oleh masyarakat karena pada usianya yang cukup untuk menikah tidak kunjung menikah. Pada sisi perempuan tersebut, ia harus menjunjung adat yang berlaku pada lingkungannya yaitu mengenai perkawinan *nyentana*. Tidak mudah mencari laki-laki yang bersedia *nyentana* karena menurut adat, laki-laki yang telah menikah dengan cara *nyentana* maka menjadi milik keluarga perempuan dan hal tersebut menjadi aib bagi keluarga laki-laki.

Laki-laki Bali banyak yang bekerja sebagai pemahat dan pelukis. Wayan Sunarta menceritakan salah satu kehidupan seorang pemahat melalui cerita yang berjudul *Perejalanan Patung Perempuan*. Cerita pendek tersebut menjelaskan mengenai kehidupan seorang pemahat pada masa mudanya merupakan pemahat yang sukses namun pada saat tuanya ia bangkrut dan jatuh miskin karena uangnya digunakan untuk berfoya-foya. Setiap pagi ia duduk dipinggir sungai dengan harapan akan menemukan kayu yang indah. Ketika sudah menemukan kayu yang indah, ia bingung akan memahat apa dengan kayu tersebut. Setiap malam dipeluk kayu tersebut sampai akhirnya ia bermimpi bertemu dengan istrinya yang telah meninggal. Dalam mimpi tersebut istrinya terlihat cantik. Setelah mimpi tersebut ia memutuskan untuk memahat kayu tersebut menjadi wujud perempuan seperti istrinya. Ketika patung tersebut jadi, pemahat dan patung tersebut menceburkan diri di sungai. Pemahat tersebut mati dan patungnya ditemukan oleh seseorang.

Cerita pendek berjudul *Putu Kaler dan Luh Sari* menceritakan tentang kehidupan masyarakat Bali yang suka memikat burung. Pada cerita tersebut terdapat dua hal yang merupakan kebudayaan masyarakat Bali. Penamaan salah satu tokoh yaitu *putu* yang berarti anak pertama dan *bli* merupakan sapaan untuk seorang kakak laki-laki atau suami, pada cerita pendek tersebut *bli* merupakan sapaan untuk suami. Putu Kaler dan Luh Sari merupakan sepasang suami istri yang belum dikarunai anak. Putu Kaler lebih senang memikat burung perkutut dan terkadang harus mengingap di rumah orang lain demi mendapatkan

burung incarannya. Luh Sari meminta suaminya untuk menjual burung-burung tersebut tetapi Putu Kaler tidak bersedia. Luh Sari memilih mengalah dan membiarkan suaminya melanjutkan hobinya tersebut karena menyadari bahwa hingga kini belum memberikan seorang anak. Suatu saat Putu Kaler bermimpi bertemu dengan seorang anak laki-laki. Anak laki-laki tersebut mengaku bahwa sebagai anak Putu Kaler, Putu Kalerpun kebingungan akan maksud dari mimpinya tersebut. Setelah putu Kaler tiba di rumah ternyata Luh Sari mengatakan bahwa ia sedang mengandung.

Dalam cerita pendek berjudul *Buronan* menceritakan tentang kehidupan di sebuah desa. Pada awalnya desa tersebut merupakan desa yang asri dan indah. Suasana di desa tersebut begitu tenang. Namun, pada suatu ketika terjadi pembantaian. Pembantaian tersebut berawal dari adanya persaingan politik. Salah satu kakak tokoh utama merupakan seorang yang suka dengan dunia partai politik. Ia berusaha membujuk saudara-saudaranya dan warga sekitar untuk bergabung dengan partainya tersebut. Tokoh utama merupakan salah satu orang yang menolak bergabung dengan partai politik tersebut. Konflik-konflik antar partai pun mulai terjadi hingga akhirnya terjadi pembantaian. Ketika pembantaian tersebut terjadi tokoh utama sedang berada di Lombok. Cerita pendek tersebut menceritakan tentang suatu sejarah buruk bagi warga Indonesia yaitu pembantaian PKI. Wayan Sunarta bertemu dengan seorang bapak tua yang menceritakan hal tersebut di ujung timur pulau Bali. Saat pembantaian PKI keadaan Indonesia mencekam karena semua orang takut menjadi korban pembunuhan. Wayan Sunarta menginginkan pemerintah Indonesia meminta maaf kepada para keluarga korban pembantaian.

Dalam cerita pendek berjudul *Kuburan Ayah* menceritakan tentang seorang anak yang mencari kuburan ayahnya. Ia selalu bertanya kepada setiap orang yang ditemuinya tetapi tidak mendapatkan jawaban yang pasti. Ketidakpastian berita tersebut membuat ia bingung. Hingga suatu ketika, ia bertemu dengan seorang laki-laki tua yang membeberitahkannya bahwa makam ayahnya terdapat di dalam hutan bambu yang dianggap angker. Ketika rapat desa, ia mengatakan bahwa telah menemukan kuburan ayahnya di hutan bambu dan meminta ijin kepada pak klian beserta warga yang lain untuk menggali kuburan tersebut

Artikel Ilmiah Mahasiswa 2016

dan *mengabenkan* jenazah ayahnya selayaknya orang Bali yang telah meninggal. Pak Klian dan warga tidak percaya kuburan ayahnya ada di dalam hutan bambu tersebut. Akhirnya ia memutuskan untuk menggali sendiri kuburan ayahnya. Ketika menggali tiba-tiba ada yang menembaknya dan iapun mati tertembak. *Pak Klian* merupakan salah satu sebutan adat di Bali yaitu ketua adat.

Dalam cerita pendek berjudul *Puing Cinta Sang Penari* menceritakan tentang salah satu adat di Bali yaitu perempuan Bali sebagai penari. Latar sosial pada cerita pendek tersebut adalah mengenai kehidupan seorang penari. Penari merupakan perempuan yang sering digoda oleh laki-laki karena kecantikan dan kemolekan tubuhnya. Tokoh utama dalam cerita pendek tersebut adalah seorang penari yang dijaga dan disayangi oleh kakeknya. Suatu ketika tokoh aku mencintai seorang laki-laki bernama Landuh tetapi tidak direstui oleh kakek tokoh aku. Landuh merupakan laki-laki yang sering melihat ketika tokoh aku menari. Beberapa bulan setelah hubungan mereka berakhir, tokoh aku mendengar kabar bahwa Landuh menikah dengan sahabatnya. Tokoh aku memutuskan untuk melatih anak-anak di desanya untuk menari. Tokoh aku mendengar kabar bahwa Landuh meninggal dan tokoh aku datang pada upacara *ngaben* tersebut. Pada cerita pendek tersebut terdapat dua kebudayaan Bali yaitu mengenai perempuan Bali sebagai seorang penari dan upacara *ngaben* yang merupakan upacara yang wajib dilakukan pada saat orang Hindu Bali meninggal.

Dalam cerita pendek berjudul *Nyoman dan Laura* menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang cacat. Pada awalnya ia terlahir seperti anak normal pada umumnya. Namun ketika berumur satu tahun, ia sakit panas dan lumpuh. Hal tersebut tidak mematahkan niatnya untuk tetap bersekolah tetapi ia tidak dapat bersekolah karena orang tuanya tidak mempunyai biaya. Pada suatu saat ayahnya bertemu dengan seorang wanita yang baik hati. Wanita tersebut berniat untuk membantu Nyoman untuk sekolah. Nyoman bersekolah di suatu SMP di Ubud. SMP tersebut merupakan tempat pertemuan pertama kali Nyoman dan Laura. Nyoman dan Laura menjadi sahabat. Kebaikan Laura membuat Nyoman jatuh cinta, tetapi ia tidak berani untuk mengatakan kepada Laura. Setelah lulus Laura berpamitan untuk meneruskan sekolah di Amerika karena ia

harus ikut ayahnya yang pindah dinas. Nyomanpun berusaha untuk meneruskan pendidikannya dengan menjual lukisan-lukisannya untuk biaya. Dalam cerita tersebut terdapat dua hal yang merupakan adat masyarakat Bali yaitu seorang laki-laki Bali sebagai pelukis dan penamaan *Nyoman*, *nyoman* yang merupakan nama bagi anak ketiga.

Makna Ritual dan Tradisi Dalam Kumpulan Cerita Pendek *Perempuan yang Mengawani Keris*

Ritual berarti hal ihwal yang berkenaan dengan ritus. Ritus menurut mereka adalah tatacara dalam upacara keagamaan (Purwantari, 2007:31). Ritual dapat dihubungkan dengan religi karena muncul dari sebuah emosi religi, yaitu getaran spiritual atau batin manusia. Emosi tersebut akan terkait dengan sistem keyakinan seperti kepercayaan kepada roh halus, roh leluhur, dewa, dan sebagainya (Edraswara, 2006:164).

a. Upacara Pernikahan *Nyentana* Pada Cerita Pendek yang Berjudul *Perempuan yang Mengawani Keris*;

Data cerita pendek

Kebanyakan laki-laki Bali sangat menghindari jenis perkawinan yang disebut *nyentana* tersebut. Sedangkan bagi perempuan Bali yang tidak memiliki saudara laki-laki, justru *nyentana* merupakan perkawinan yang sangat diharapkan (Sunarta, 3:2011).

Pertanyaan wawancara

apakah kebudayaan di kumpulan cerpen tersebut masih dilakukan dalam kehidupan nyata sampai sekarang?

Jawaban

nyentana masih berlaku di Bali.

Setiap daerah mempunyai cara pernikahan yang berbeda-beda. Salah satu pernikahan di Bali yang tidak diketahui oleh banyak orang yang tinggal di luar Bali adalah pernikahan *nyentana*. *Nyentana* merupakan salah satu upacara

Artikel Ilmiah Mahasiswa 2016

pernikahan di Bali. Upacara tersebut harus dilakukan oleh seorang perempuan yang tidak mempunyai saudara laki-laki.

Dalam cerita tersebut tokoh aku merupakan anak perempuan tunggal di keluarganya sehingga harus mencari laki-laki yang bersedia menjadi *sentana*. Pada hari pernikahannya laki-laki tersebut tidak hadir padahal sebelumnya ia mengatakan bahwa bersedia menjadi *sentana*. Hal tersebut membuat keluarga tokoh aku merasa malu kepada para tamu undangan yang sudah hadir sehingga tokoh aku dinikahkan dengan sebilah keris sebagai simbol laki-laki. Hingga saat ini pernikahan *nyentana* masih menjadi perdebatan, namun di beberapa daerah perkawinan *nyentana* tetap diberlakukan. Perkawinan tersebut menjadi perdebatan karena bagi keluarga laki-laki menjadi aib. Hal tersebut menjadi aib karena laki-laki akan menjadi milik dan tanggung jawab pihak keluarga istri. Sebelum menikah dengan cara tersebut perempuan harus menjalani upacara *putrika* untuk mengubah posisinya menjadi sebagai laki-laki, dalam hal ini menjadi kepala keluarga. Pengantin laki-laki harus berpamitan dengan leluhur dan setelah berpamitan dengan leluhur laki-laki tersebut menjadi hak keluarga perempuan.

Sistem kekerabatan matrilineal, tetap dipertahankan masyarakat Minangkabau sampai sekarang, dan terus disempurnakan sejalan dengan usaha menyempurnakan sistem adatnya (Sjarifoedin, 2014:129). *Nyentana* dan Matrilineal di Minangkabau mempunyai perbedaan dan persamaan. Perbedaannya adalah mengenai pendapat masyarakat, pendapat masyarakat Bali tentang *nyentana* masih menjadi sebuah perdebatan, sedangkan sistem matrilineal di Minangkabau merupakan adat dan tetap akan dipertahankan. Persamaan antara keduanya adalah sama-sama dipimpin oleh seorang perempuan dan harta warisan diperoleh dari keluarga perempuan.

b. Ngaben yang Terdapat Dalam Cerita Pendek yang Berjudul *Puing Cinta Sang Penari Dan Kuburan Ayah*.

Data cerita pendek

Bade, menara jenazah itu, perlahan-lahan menjadi arang. Aku sengaja ikut menghadiri upacara *ngaben* ini. Ingin menghantar kepergian Landuh (Sunarta, 117:2011).

Ia segera menggelar rapat-rapat keluarga untuk membicarakan upacara-upacara *pengabenan* ayahnya. Bagaimanapun juga ayahnya harus segera *diaben* sebagaimana layaknya manusia Bali yang beragama Hindu (Sunarta, 86:2011).

Data pada buku

Ngaben bukan hanya demi sang roh. Ritual ini pun menjadi kewajiban ahli waris, kewajiban membayar hutang. Agama Hindu mengajarkan, setiap orang berutang kepada orangtua yang melahirkannya, yaitu hutang *kama bang* dan *kama putih*, ini hormon laki dan perempuan yang menyebabkan terjadinya kelahiran. Dengan *ngaben*, hutang dua jenis *kama* tersebut dianggap lunas (Setia, 2014:66-67)

Ngaben merupakan salah satu ajaran Hindu mengenai pembakaran jenazah. Upacara tersebut dilakukan untuk menghilangkan kekurangan-kekurangan jasmani jenazah agar jalan menuju leluhur menjadi lebih mudah. Tujuan lain dari upacara tersebut adalah sebagai cara anak membayar hutang kepada orang tuanya, anak berhutang dua hal kepada orang tuanya, yaitu *karma bang* dan *karma putih*. Kedua hal tersebut adalah hormon laki-laki dan perempuan yang menjadi asal mula mereka dapat terlahir di dunia. Bagi masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu, *ngaben* hal yang wajib dilakukan kepada keluarga yang sudah meninggal. Karena hal tersebut merupakan kewajiban, maka tidak ada keluarga yang merasa terbebani.

Seperti pada cerita pendek yang berjudul *Kuburan Ayah*. Tokoh utama merasa berkewajiban *mengabenkan* ayahnya. Tokoh utama berusaha untuk mencari kuburan ayahnya dan berencana akan menggali kuburan tersebut, lalu jenazah ayahnya akan di *ngaben*.

Tradisi adalah objek kultural-sistem makna atau ide yang diteruskan dari masa lalu ke generasi berikutnya. Tradisi sebagai makna, dipertahankan oleh setiap anggota masyarakat dan dikomunikasikan dari satu generasi kepada yang

lain dalam rantai makna yang meliputi kenangan kolektif, representasi kolektif, dan kebiasaan-kebiasaan untuk melakukan sesuatu (Scott(ed), 2011:294).

- a. Laki-laki Bali Sebagai Pelukis Terdapat Pada Cerita Pendek Berjudul *Perempuan yang Mengawini Keris dan Nyoman dan Laura*;

Data cerita pendek

Ia memperkenalkan dirinya sebagai pelukis (Sunarta, 5:2011).

Ia berusaha membiayai sekolahnya dari hasil menjual lukisan (Sunarta, 135:2011).

Data dari buku

Lukisan, ukir-ukiran dan atraksi gamelan adalah tradisi yang dilestarikan para lelaki (Vickers, 2012:294).

Pada saat berkunjung ke Bali akan banyak ditemukan lukisa-lukisan yang dijual terjual di pinggir jalan. Tidak hanya dijual, namun pada beberapa bangunan lukisan digunakan sebagai hiasan dinding. Lukisan-lukisan tersebut adalah karya laki-laki Bali yang senang melukis dan hal tersebut memang dilestarikan secara turun temurun agar tradisi tersebut tetap terjaga. Hal tersebut merupakan salah satu keunikan yang hanya terdapat di Bali. Lukisan-lukisan tersebut menambah keindahan pemandangan di pulau Bali.

Lukisan Bali bermacam-macam, kadang menggambarkan tentang pantai, tradisi Bali, lukisan abstrak, dan berbagai lukisan lainnya. Selain karena turun temurun masyarakat Bali melukis karena merasa senang. Lukisan yang menarik dan bagus dapat membuat pembeli tertarik untuk membeli lukisan-lukisan tersebut. Bagi masyarakat Bali melukis merupakan hobi yang dapat menghasilkan uang. Menjual lukisan merupakan salah satu sumber penghidupan. Seperti yang terdapat dalam cerita pendek yang berjudul *Nyoman dan Laura*. Nyoman merupakan seorang yang suka melukis, ketika lulus SMP Nyoman mulai menjual lukisannya untuk membiayai sekolahnya.

- b. Laki-laki Bali Sebagai Pemahat Terdapat Pada Cerita Pendek yang

Berjudul *Perjalanan Patung Perempuan*;

Data cerita pendek

Ratusan patung berbagai wujud dari berbagai jenis kayu telah lahir dari kelincahan pahat dan tangannya (Sunarta, 12:2011).

Data dari buku

Lukisan, ukir-ukiran dan atraksi gamelan adalah tradisi yang dilestarikan para lelaki (Vickers, 2012:294).

Selain melukis, laki-laki Balipun suka memahat dan mengukir. Pahatan-pahatan tersebut terlihat pada patung-patung yang menghiasi jalan-jalan Bali. Hasil pahatan terlihat pada dinding-dinding bangunan Bali. Hal tersebut merupakan salah satu keunikan Bali. Sama halnya dengan lukisan, memahat merupakan hal yang disenangi dan dapat menghasilkan uang. Seperti pada cerita pendek yang berjudul *Perjalanan Patung Perempuan* yang menceritakan seorang laki-laki tua. Pada masa mudanya laki-laki tersebut merupakan pemahat yang sukses dan kaya. Namun, semua uangnya habis untuk berfoya-foya. Pada saat ia sudah tua, hasil pahatannya tidak selaku dulu. Akhirnya ia menjadi miskin.

c. Perempuan Bali Sebagai Penari Terdapat Pada Cerita Pendek yang Berjudul *Puing Cinta Sang Penari*;

Data cerita pendek

Aku mekar menjadi gadis penari yang lumayan cantik (Sunarta, 117:2011).

Data pada buku

Semua wanita tanpa batasan usia dapat selalu ambil bagian dalam tarian sakral menghaturkan persembahan (Vickers, 2012:295).

Banyak jenis tarian Bali yang menjadi ciri khas Bali. Semua perempuan Bali dilatih menari tanpa pandang usia. Hal tersebut dilakukan karena pada beberapa upacara perempuan harus menari. Lama kelamaan tarian tidak hanya digunakan sebagai persembahan tetapi dipertontonkan selayaknya pertunjukan untuk wisatawan. Sama halnya dengan lukisan, ukir-ukiran, tarian merupakan suatu hal yang bisa menghasilkan uang untuk sumber kehidupan. Seperti dalam cerita pendek berjudul *Puing Cinta Sang Penari* yang menceritakan tokoh utama menjadi penari
Artikel Ilmiah Mahasiswa 2016

sejak remaja dan ketika dewasa ia menjadi seorang pelatih tari di desanya.

d. *Putu Berarti Anak Pertama Pada Cerita Pendek Berjudul Putu Kaler dan Luh Sari*;

Data cerita pendek

Telah berhari-hari Putu Kaler memburu burung perkutut itu (Sunarta, 27:2011).

Data pada buku

Anak pertama :Wayan atau putu (ed), 2008:829).

Masyarakat Bali memiliki sistem penamaan anak sesuai dengan urutan kelahiran. Hal tersebut sama halnya dengan masyarakat pulau lain yang mempunyai penamaan tertentu untuk anak sesuai urutan kelahiran, missal di Jawa *eka/eko* merupakan nama untuk anak pertama.

e. *Nyoman berarti Anak Ketiga Pada Cerita Pendek Berjudul Nyoman dan Laura*;

Data cerita pendek

Nyoman tercenung mengamati lukisan yang baru selesai di buatnya (Sunarta, 126:2011).

Data pada buku

Anak ketiga : Nyoman atau Komang (ed), 2008:829).

Sistem penamaan masyarakat Bali menurut urutan kelahiran adalah salah satu hal yang khas karena hampir pada setiap nama orang Bali menunjukkan urutan kelahirannya yang ditunjukkan dengan nama-nama tertentu. Salah satunya adalah *nyoman* yang merupakan nama dari anak ketiga.

f. *Sapaan Be.li atau bli Biasa Digunakan Untuk Memanggil Kakak Laki-Laki atau Suami Pada Cerita Pendek Berjudul Putu Kaler dan Luh Sari dan Buronan*;

Data cerita pendek

Tapi mengapa *bli* tidak mau menjualnya? (Sunarta, 29:2011).

Yang bodoh itu siapa? Saya atau *bli* ? (Sunarta, 79:2011).

Data pada buku

Be.li : abang, kakak laki-laki, suami (Sukayana, dkk (ed), 2008:91)

Sapaan *bli* atau *be.li* merupakan sapaan yang sering di dengar di Bali. Pada data pertama

bli digunakan untuk menyebut suami. Pada data kedua *bli* digunakan untuk sapaan kakak laki-laki.

- g. Sapaan Pak *Klian* Merupakan Sapaan Untuk Ketua Adat Pada Cerita Pendek Berjudul *Kuburan Ayah*.

Data cerita pendek

Pak *Klian* memijit-mijit dagunya dengan kening berkerut (Sunarta, 88:2011).

Data wawancara

Pertanyaan: Mengapa menggunakan kata "pak *klian*" yang identik dengan Bali?

Jawaban: di Bali, *Klian* artinya ketua adat. Itu dipakai karena setting cerita di Bali.

Tidak hanya mempunyai penamaan sesuai urutan kelahiran dan sapaan untuk keluarga. Masyarakat Balipun mempunyai sebutan untuk ketua adat. Sebutan untuk ketua adat tersebut adalah *pak Klian*. Sebutan tersebut identik dengan masyarakat Bali karena hanya digunakan di Bali dan alasan penulis memberi nama salah satu tokohnya dengan nama *pak Klian* karena latar cerita tersebut adalah Bali dan kehidupan masyarakat Bali.

Ideologi Wayan Sunarta dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan Yang Mengawini Keris* adalah ideologi budaya dan politik. Hal tersebut terlihat pada karya-karyanya yang beberapa menceritakan tentang kehidupan masyarakat Bali. Kehidupan masyarakat sekitar tempat ia bertumbuh dan berkembang juga mempengaruhi ideologinya. Wayan Sunarta merupakan sastrawan yang mencintai kebudayaan Bali. Sebagai sastrawan yang mencintai kebudayaan Bali maka Wayan Sunarta merasa wajib memperkenalkan kebudayaan tersebut kepada masyarakat luar Bali. Wayan Sunarta memilih media tulis sebagai penghubung antara ideologinya dengan pembaca supaya pembaca mudah memahami dan semakin banyak masyarakat Indonesia khususnya Bali yang bangga terhadap kebudayaan Bali. Wayan Sunarta juga mengungkapkan cerita-cerita dan kebudayaan Bali yang tidak diketahui oleh kebanyakan masyarakat.

Wayan Sunarta lahir di Denpasar pada tahun 1975. Ia sudah mulai menulis sejak tahun
Artikel Ilmiah Mahasiswa 2016

1990-an. Karya-karya Wayan Sunarta berupa kumpulan puisi, beberapa kumpulan cerita pendek, dan novel pertamanya yang berjudul *Magening* pada bulan April 2015.

Pada kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* Wayan Sunarta menggunakan latar tentang kehidupan masyarakat Bali. Wayan Sunarta dapat menceritakan mengenai latar sosial, budaya, dan politik yang terjadi di Bali karena ia lahir dan besar di Bali. Ia benar-benar memahami mengenai kehidupan masyarakat Bali. Sebagai sastrawan Bali Wayan Sunarta merasa berkewajiban untuk mengungkapkan hal-hal yang belum diketahui oleh masyarakat luar Bali melalui karya sastranya.

Masyarakat Bali sering berinteraksi dengan para wisatawan dari luar negeri dan dalam negeri. Interaksi-interaksi tersebut tidak membuat masyarakat Bali melupakan ritual dan tradisinya. Ritual dan tradisi yang dibahas pada kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* yaitu *nyentana*, *ngaben*, dan beberapa sapaan yang khas pada masyarakat Bali.

KESIMPULAN

Wayan Sunarta merupakan sastrawan yang lahir dan besar di Bali. Sebagai sastrawan asli Bali Wayan Sunarta merasa berkewajiban untuk memperkenalkan budaya lokal Bali melalui karya sastra. Salah satu karya wayan Sunarta yang terbit yaitu kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris*.

Cerita dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* berlatarkan kehidupan masyarakat Bali. Pada kumpulan cerita pendek tersebut menceritakan mengenai konflik-konflik sosial yang pernah terjadi di Bali, menggunakan nama tokoh yang khas dengan masyarakat Bali, kehidupan masyarakat Bali, dan hal-hal yang terjadi di Bali.

Dalam cerita pendek berjudul *Perempuan yang Mengawini Keris* menceritakan tentang kehidupan anak perempuan tunggal yang harus menikah dengan cara *nyentana*. Ia merasa sulit untuk menemukan laki-laki yang bersedia untuk dijadikan *sentana*. Ia sering mendapat cemooh dari tetangga-tetangganya karena di usia yang sudah cukup belum menikah. Hal tersebut menjadi konflik pada cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris*. Konflik lain yang terjadi yaitu ketika tokoh aku akan menikah dan mempelai laki-laki yang bekerja sebagai pelukis melarikan

diri. Jalan keluar dari kejadian tersebut ialah tokoh aku dinikahkan dengan keris oleh ayahnya. Keris tersebut sebagai simbol laki-laki. Pada cerita pendek tersebut terdapat satu ritual dan satu tradisi. Ritual tersebut ialah mengenai *nyentana* dan tradisi tersebut ialah mengenai orang laki-laki Bali yang bekerja sebagai pelukis. Wayan Sunarta mendapat inspirasi untuk menulis cerita tersebut ketika membaca surat kabar yang menceritakan mengenai *nyentana*. Pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita pendek tersebut adalah seorang laki-laki harus menepati janjinya. Pesan lainnya yaitu seorang perempuan harus tegar dalam menghadapi segala kemungkinan dalam kehidupan.

Dalam cerita pendek berjudul *Perjalanan Patung Perempuan* menceritakan tentang seorang laki-laki tua yang pada masa mudanya ialah seorang pemahat yang sukses sehingga banyak orang yang iri padanya. Pada masa tuanya, ia jatuh miskin karena uangnya telah habis untuk berfoya-foya dan pahalannya tidak selaku dulu. Setiap pagi ia pergi ke tepi sungai untuk mencari kayu yang hanyut terbawa arus. Pada cerita pendek tersebut tradisi Bali yaitu masyarakat Bali bekerja sebagai pemahat. Pandangan dunia pengarang mewakili kelas sosialnya yang dalam kenyataannya dialami oleh sebagian seniman. Seorang seniman bangkrut karena tidak bisa mengelola keuangan dan mereka dilupakan begitu saja karena terkadang karya seni lebih diapresiasi dari pada senimannya.

Dalam cerita pendek berjudul *Putu Kaler dan Luh Sari* menceritakan tentang kehidupan masyarakat Bali. *Putu Kaler dan Luh Sari* merupakan sepasang suami istri yang belum mempunyai anak. Putu Kaler sering meninggalkan istrinya demi memburu burung perkutut incarannya. Luh Sari membiarkan suaminya sibuk dengan hobinya hingga terkadang menginap di rumah orang lain. Pada cerita pendek tersebut terdapat dua hal yang menjelaskan bahwa tokoh-tokoh merupakan orang Bali, yaitu sapaan *bli* dan nama *Putu*. *Bli* dalam cerita pendek tersebut merupakan nama sapaan yang digunakan Luh Sari kepada suaminya dan *Putu* merupakan nama untuk anak pertama. *Bli* dan *Putu* merupakan sapaan tradisi Bali. Hal yang ingin disampaikan pengarang yaitu jangan terlalu sibuk dengan hobi sehingga merugikan orang lain. Dalam hal tersebut Luh Sari yang dirugikan karena tidak mendapat perhatian dari suaminya.

Artikel Ilmiah Mahasiswa 2016

Dalam cerita pendek berjudul *Buronan* menceritakan tentang kisah kriminalitas yang terjadi pada salah satu daerah di Bali. Cerita tersebut berhubungan dengan pembantaian PKI yang merupakan sejarah buruk bagi negara Indonesia. Pada awalnya desa tersebut merupakan desa yang indah dan tentram tetapi semua berubah ketika pembantaian tersebut terjadi. Pada saat pembantaian tersebut tokoh aku sedang berada di Lombok. Tokoh aku mendengar kabar pembantaian tersebut dari warga. Tokoh aku juga menjadi incaran sehingga saat akan pulang ke Bali harus menunggu suasana tenang. Dalam cerita pendek tersebut terdapat sebuah sapaan yang merupakan tradisi Bali yaitu *bli*, sapaan yang digunakan tokoh aku kepada kakaknya. Pesan yang ingin Wayan Sunarta sampaikan dalam cerita pendek tersebut adalah pemerintah harus meminta maaf kepada keluarga korban.

Dalam cerita pendek yang berjudul *Kuburan Ayah* masih berkaitan dengan pembantaian PKI. Dalam cerita tersebut diceritakan Dauh mencari kuburan ayahnya karena informasi yang didapatnya simpag siur. Dauh ingin mencari kuburan ayahnya karena ingin *mengabenkan* jenazah ayahnya seperti layaknya orang Hindu Bali yang telah meninggal. Setelah Dauh menemukan kuburan ayahnya terjadi konflik berikutnya. Konflik yang terjadi mengenai warga desa yang tidak mengizinkan Dauh untuk membongkar makam ayahnya. Pada cerita pendek tersebut terdapat dua hal yang merupakan identitas masyarakat Bali, yaitu mengenai *ngaben* dan sebutan *pak klian*. *Ngaben* merupakan ritual bagi orang Bali yang telah meninggal dan *pak klian* adalah tradisi orang Bali untuk sapaan kepada ketua adat.

Dalam cerita pendek berjudul *Puing Cinta Sang Penari* menceritakan tentang kehidupan seorang penari yang pada saat bayi dibuang oleh ibunya. Tokoh aku dibesarkan oleh kakeknya. Pada cerita pendek tersebut juga membahas mengenai dua hal yang identik dengan Bali, yaitu *ngaben* sebagai ritual dan perempuan Bali sebagai penari yang merupakan tradisi. Tokoh aku menghadiri upacara *ngaben* Landuh, seorang laki-laki yang pernah dicintainya tetapi tidak mendapatkan restu dari kakeknya. Tokoh aku adalah seorang penari yang sering tampil dan semenjak perpisahannya dengan Landuh memutuskan untuk melatih tari anak-anak di desanya.

Dalam cerita pendek berjudul *Nyoman dan Luh Sari* menceritakan tentang kehidupan Nyoman yang pada awalnya terlahir normal tetapi setelah sakit panas ia menjadi lumpuh. Ketika SMP Nyoman berkenalan dengan Laura. Nyoman dan Laura menjadi sahabat. Akhirnya konflik terjadi ketika Laura mengatakan bahwa ia harus mengikuti ayahnya pindah dinas di Amerika dan akan melanjutkan sekolahnya di sana. Setelah lulus SMP Nyoman membiayai sekolahnya dengan hasil menjual lukisannya. Pada cerita pendek tersebut terdapat dua hal yang identik dengan Bali yaitu pemaan tokoh *nyoman* dan laki-laki Bali sebagai pelukis. Kedua merupakan tradisi masyarakat Bali.

Melalui cerita yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan yang Mengawini Keris* Wayan Sunarta dapat menjelaskan mengenai kehidupan masyarakat Bali serta ritual dan tradisi yang terjadi di Bali. Cerita-cerita tersebut dapat menambah wawasan masyarakat luar Bali mengenai kehidupan masyarakat Bali, mengenai ritual dan tradisi Bali, dan peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Bali. Cerita pendek memang merupakan hasil imajinasi tetapi dalam cerita pendek terdapat unsur-unsur hal yang nyata. Hal-hal yang nyata tersebut menjadi inspirasi bagi Wayan Sunarta untuk mengembangkannya dalam sebuah cerita pendek. Sebagai sastrawan Bali wayan Sunarta berkeinginan menyampaikan kebudayaan Bali yang tidak dapat diwakilkan oleh puisi. Wayan Sunarta memilih cerita pendek sebagai media untuk menyampaikan kebudayaan Bali melalui bidang sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, N. 2010. *Ajag Bali Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang.
- Barker, C. 2004. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Daeng, H. *Antropologi Budaya*. 1986. *Ntropologi Budaya*. Flores: Nusa Indah.
- Endraswara, S. 2006. *Metodologi Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Faruk. 1988. *Strukturalisme Genetik dan Istemologi Sastra*. Yogyakarta: PD Lukman Offset.
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Riyanto, A. 2011. *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusmini, O. 2002. *Tarian Bumi*. Magelang: INDONESIAITERA.
- Santosa, dan Wahyuningtyas, S. 2010. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Sukarta: Yuma Pustaka.
- Saqina, M. http://saqina-mustikawati-fib13.web.unair.ac.id/artikel_detail-10656Tugas-Kuliah-Sastra-Dkumpulan-cerpen-Perempuan-yang-Mengawini-Keris.html. 06-09-2014.
- Scott, J (ed). 2011. *Sosiologi The Key Concepts*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada..
- Setia, P. *Bali Menggugat* . Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sita, N, S. <http://www.kompasiana.com/sitanindiaswari/mengenal-macam-macam-tarian-bali> 5510d9a5a33311283bba8c5e. 02-12-2015.
- Sjarifoedin, A. 2014. *Minangkabau*. Jakarta: PT GRIA MEDIA PRIMA.
- Sudarma, M. 2009. *Sosiologi Untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sukayana, I. 2008. *Kamus Bali-Indonesia edisi ke-2*. Denpasar: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Sunarta, W. *Sebuah Kumpulan Cerpen Perempuan yang Mengawini Keris*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sutrisno, S. 2006. *Filsafat dan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta: C.V. ANDI OFFSET.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Girimukti Perkasa..

- Vickers, A. 2012. *Bali Tempoe Doloe*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Wardhono, ed all. 2012. *Pedeoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Yasa, I. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati Bandung.

